

# Identifikasi Hutan Ber-Stok Karbon Tinggi (SKT) untuk Perlindungan

## Pada Hutan Alam dan Lahan Terdegradasi (hutan bekas tebangan) di daerah Tropis

### Pendahuluan

Hutan tropis menyimpan banyak cadangan karbon, tempat bernaung berbagai keanekaragaman hayati, dan merupakan sumber penghidupan bagi ribuan komunitas lokal. Konversi hutan menjadi lahan perkebunan atau pertanian menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar di dunia. Perusahaan yang bergerak dalam industri ini telah mendapatkan berbagai tekanan dari konsumen mereka untuk menerapkan transparansi dan prosedur audit untuk memastikan bahwa praktek-praktek dan rantai pasokan mereka tidak menyebabkan deforestasi dan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca.

Pada Februari 2011, perusahaan kelapa sawit, Golden Agri-Resources Limited (GAR)<sup>1</sup> dan anak perusahaannya PT SMART Tbk (SMART), mengumumkan Kebijakan Konservasi Hutan (KKH) yang akan mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan dan masyarakat yang bergantung terhadap hutan sebagai sumber mata pencaharian mereka. GAR menyetujui untuk tidak memperluas perkebunan mereka pada wilayah hutan yang memiliki Nilai Konservasi Tinggi (NKT), pada lahan gambut berapapun kedalamannya dan kehilangan rekam jejak deforestasi seperti tidak membangun kebun pada area hutan ber-Stok Karbon Tinggi (SKT).

GAR dan SMART bekerjasama dengan organisasi nirlaba global, TFT (The Forest Trust) dan Greenpeace dalam penelitian dalam mengembangkan metodologi praktis, teruji secara ilmiah dan ekonomis, yang mampu membedakan kawasan-kawasan mana saja yang memiliki SKT (contohnya hutan) dengan lahan terdegradasi dengan nilai karbon dan nilai keanekaragaman hayati yang rendah<sup>2</sup>. Ringkasan metodologi ini digunakan untuk mengidentifikasi dan melindungi area SKT dan menjelaskan mengapa inisiatif baru ini dinilai sebagai terobosan dalam pengelolaan dan perlindungan hutan.

### Apa itu Stok Karbon Tinggi (SKT) dan bagaimana hal tersebut ditentukan?

Hutan dan pohon berfungsi sebagai penyimpan karbon alami, namun karbon ini terlepas ketika pohon-pohon tersebut ditebang dan kawasan hutan dihabisi. Jumlah karbon yang disimpan dalam suatu wilayah bervariasi menurut jenis tutupan vegetasinya, sehingga sangat bermanfaat jika ekspansi industri dilakukan pada area dengan stok karbon rendah.

Pendekatan SKT membedakan antara hutan alami dengan lahan terdegradasi dengan pohon kecil, semak belukar, atau hanya rerumputan. Pendekatan ini membagi 6 jenis kelas vegetasi yang berbeda (stratifikasi) melalui kombinasi analisis citra satelit dengan data plot di lapangan. Deskripsi stratifikasi hutan di Indonesia adalah sebagai berikut: *Hutan Kerapatan Tinggi (HK3)*, *Hutan Kerapatan Sedang (HK2)*, *Hutan Kerapatan Rendah (HK1)*, *Belukar Tua (BT)*<sup>3</sup>, *Belukar Muda (BM)*, dan *Lahan Terbuka (LT)*.

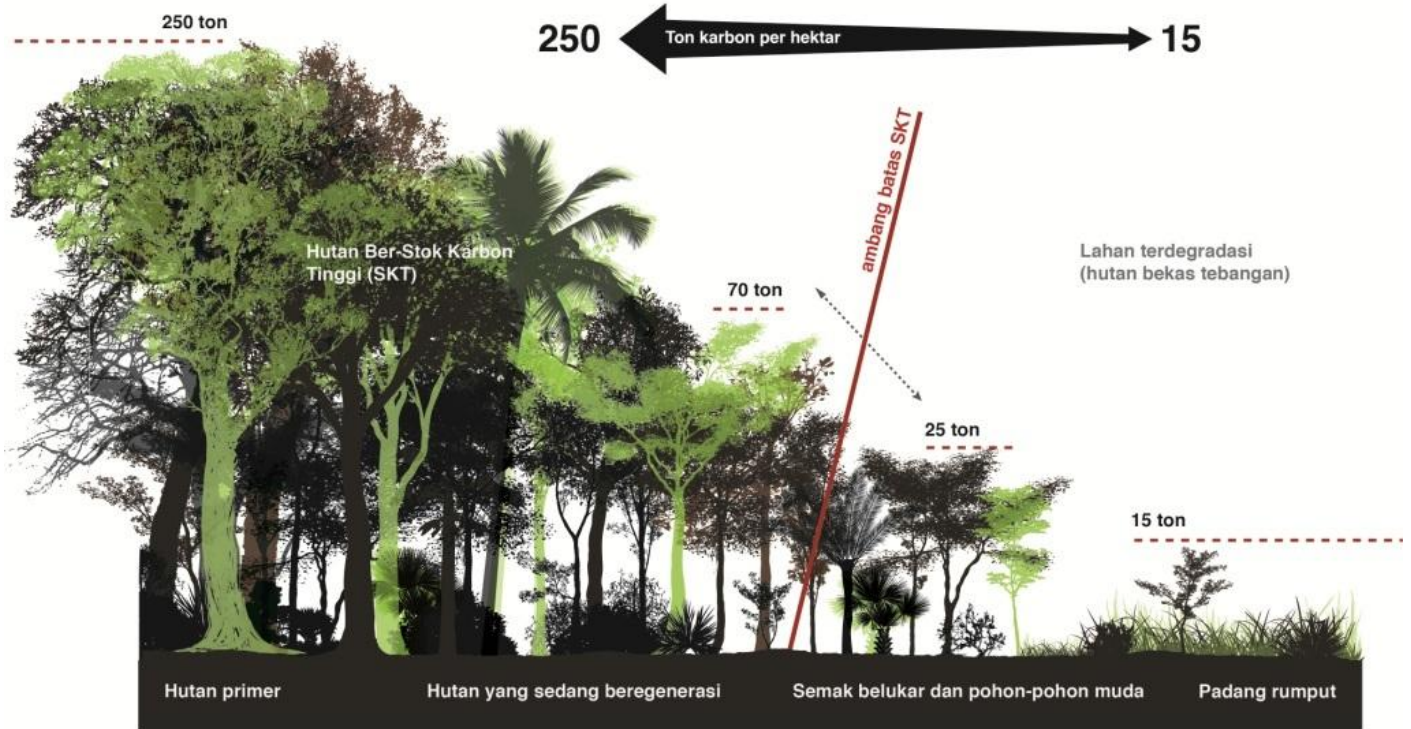
Hutan SKT terdiri dari jenis vegetasi *Belukar Tua (BT)* hingga ke atas yaitu (HK1, 2 & 3). Ambang batas SKT antara BT dan BM lebih ditentukan oleh struktur vegetasi dan perbedaan kerapatan, dimana BT bisa dideskripsikan sebagai - *sebagian besar terdiri dari belukar muda namun terkadang juga berbau dengan hutan yang lebih tua di dalam stratifikasi tersebut* dan BM sebagai - *area yang baru saja dibuka, kadang masih ada pohon kayu yang sedang mulai tumbuh dan sejenis rumput sebagai tutupan lahan*<sup>4</sup>. Dibawahnya, BM (Belukar Muda) dan LT (Lahan Terbuka) dikategorikan ke dalam kawasan dengan stok karbon rendah dan potensinya cocok untuk pembangunan kelapa sawit.

<sup>1</sup> GAR adalah perusahaan perkebunan kelapa sawit terbesar kedua di dunia dengan luasan lahan tertanam sebesar 463.600 hektar (termasuk perkebunan plasma) pada 31 Desember 2012, berlokasi di Indonesia.

<sup>2</sup> [http://www.goldenagri.com.sg/pdfs/misc/High\\_Carbon\\_Stock\\_Forest\\_Study\\_Report.pdf](http://www.goldenagri.com.sg/pdfs/misc/High_Carbon_Stock_Forest_Study_Report.pdf)

<sup>3</sup> Stratifikasi ini yang ditemukan sesuai dengan kondisi di Kalimantan dengan rata-rata 192tC/ha untuk HK3, 166tC/ha HK2, 107tC/ha HK1, 60tC/ha BT, 27tC/ha BM, dan LT 17tC/ha.

<sup>4</sup> Untuk proyek pilot SKT di Kalimantan, batasan yang berada diantara BT dan BM mendukung ambang hutan SKT sementara yang sudah disepakati sebesar 35tC/ha. Diharapkan bahwa stratifikasi vegetasi akan setara diseluruh daerah tropis, sementara nilai ton karbon per hektar (tC/ha) dapat berbeda dari 35tC/ha yang digunakan di Kalimantan.



### Hutan Ber-Stok Karbon Tinggi (SKT) di Daerah Tropis

Percobaan pada kawasan hutan tropis yang lain sedang dilakukan, tetapi hasil awal menunjukkan pemisahan tipe vegetasi menjadi 6 kelas dapat diterapkan pada hutan tropis dengan kelembaban tinggi secara umum. Namun, pendekatan SKT lebih dari sekedar tentang karbon: ini mengkombinasikan antara keanekaragaman hayati dengan konservasi karbon, dan pertimbangan penting sosial. Selanjutnya, SKT tidak termasuk lahan gambut.

Untuk tahap kedua dari metodologi SKT, identifikasi kawasan hutan atau area SKT ditentukan dengan penyaringan terhadap kriteria konservasi keanekaragaman hayati. Tujuannya selalu untuk melestarikan dan melindungi wilayah hutan dengan kelayakan ekologis, sehingga perlu menilai bentuk, ukuran, konektivitas, kualitas habitat dan ancaman untuk memastikan bahwa sangat mungkin untuk melestarikan area SKT agar kembali ke fungsi ekologi alamnya sebagai hutan. Pertimbangan sosial termasuk penggunaan lahan saat ini dan masa depan oleh masyarakat setempat, prinsip-prinsip persetujuan atas dasar informasi awal tanpa paksaan (padiatapa) dari masyarakat lokal, serta status hukum tanah, dampak area SKT pada desain dan manajemen perkebunan, dan pemantauan secara keseluruhan.

Pendekatan SKT relatif sederhana, praktis, cepat dan hemat biaya, dan secara teknik memadai sebagai dasar untuk membuat keputusan penggunaan lahan yang mendukung perlindungan karbon dan keanekaragaman hayati. Namun, penting untuk dicatat bahwa metode ini tidak pernah dimaksudkan menjadi metode yang baku atau secara teknis cukup untuk digunakan untuk penghitungan karbon. Metode ini tidak memperhitungkan semua biomassa di atas tanah (AGB – *Above Ground Biomass*), karena hanya berfokus pada pohon dengan diameter (diameter at breast height – DBH) > 5cm, atau biomassa di bawah tanah (BGB – *Below Ground Biomass*). Jadi dalam prakteknya secara signifikan tidak memperhitungkan karbon biomassa total.

### Seberapa signifikan pendekatan Stok Karbon Tinggi?

Pendekatan SKT merupakan terobosan bagi perkebunan dan konsumen perusahaan yang berkomitmen untuk meninggalkan rekam jejak deforestasi, dari mulai pembangunan atau dalam rantai pasokan mereka. Hal ini memungkinkan pencegahan emisi gas rumah kaca untuk diikutsertakan bersama panduan yang ada untuk perlindungan keanekaragaman hayati dan akan membantu melestarikan daerah hutan alam dengan kelayakan ekologis. Membantu mengidentifikasi lahan terdegradasi yang memungkinkan untuk ekspansi perkebunan kelapa sawit, berkomitmen pada persyaratan hukum dan padiatapa. Dengan banyaknya perusahaan konsumen minyak sawit berkomitmen untuk mengurangi dampak iklim dan rekam jejak deforestasi mereka, pendekatan hutan SKT menawarkan cara sederhana dan hemat biaya untuk melaksanakan komitmen ini.

Identifikasi area SKT juga akan membantu pemerintah Indonesia memenuhi komitmennya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca negara ini dari deforestasi karena akan menunjukkan area mana yang harus dilestarikan dan yang mungkin cocok untuk pengembangan.

Greenpeace percaya bahwa sangat penting bagi pemerintah Indonesia untuk sepenuhnya mendukung inisiatif GAR dengan memfasilitasi kerangka kerja yang memasukkan stok karbon dan konservasi hutan, mengkaji dan mengubah peraturan kehutanan yang diperlukan untuk konservasi hutan dalam konsesi, dan teguh pada persyaratan yang sama di seluruh semua industri yang beroperasi di kawasan hutan.

Selain itu, ini merupakan upaya kolaborasi yang belum pernah terjadi sebelumnya di Indonesia oleh GAR, SMART, The Forest Trust dan Greenpeace. GAR memberi contoh yang jelas dalam industri minyak sawit yang bergerak serius untuk mengakhiri deforestasi, dan memimpin langkah bagi apa yang bisa menjadi standar di sektor kelapa sawit dan sektor-sektor lainnya. Metodologi SKT sedang diujicobakan di tempat lain di daerah tropis, termasuk di Papua Nugini dan Afrika, dan sementara pemisahan dari 6 kelas yang berbeda dari vegetasi akan direplikasi, rentang karbon yang sesuai dengan masing-masing kelas akan bervariasi antar daerah dan bioma.

**Greenpeace menyerukan kepada semua perusahaan dalam produksi minyak kelapa sawit dan perdagangan untuk berkomitmen Nol Deforestasi dan menerapkan Kebijakan Konservasi Hutan yang melindungi hutan dan lahan gambut dan juga menghormati hak-hak masyarakat adat dan masyarakat lokal.**

**Pendekatan Stok Karbon Tinggi di atas dapat digunakan untuk mendefinisikan dan melindungi hutan di dalam konsesi kelapa sawit.**

Informasi lebih lanjut, hubungi:

[enquiries@greenpeace.org](mailto:enquiries@greenpeace.org)

Greenpeace International

Ottho Heldringstraat 5  
1066 AZ Amsterdam  
The Netherlands

Tel: +31 20 7182000

**greenpeace.org**